

**PERAN FAO (FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION) DALAM
UPAYA MENANGGULANGI MASALAH KRISIS PANGAN DI
REPUBLIK AFRIKA TENGAH TAHUN 2015-2017**

Ani Khoirunnisa, Christina Lisa Wibowo

Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

khoirunnisa@uta45jakarta.ac.id, christinalisa26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan tentang peran United Nations atau PBB melalui FAO dalam upaya menanggulangi permasalahan krisis pangan yang terjadi di Republik Afrika Tengah pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Pembahasan difokuskan terhadap bagaimana peran dari FAO di Republik Afrika Tengah dalam rangka meminimalisir krisis pangan di Republik Afrika Tengah. Dalam penulisan skripsi ini, sang penulis menggunakan kerangka teori Human Security dengan poin Keamanan Pangan yang merupakan topik utama sekaligus alat analisa dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan oleh sang penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh sang penulis dalam memperoleh data adalah melalui studi pustaka yang menelaah sejumlah buku, jurnal, dokumen, artikel ilmiah, dan media elektronik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan upaya yang dijalankan oleh United Nations melalui FAO memberikan hasil yang positif dalam meminimalisir krisis pangan di Republik Afrika Tengah. Hasil dari peran dan upaya FAO memberi dampak yang positif bagi pandangan masyarakat Republik Afrika Tengah terhadap FAO khususnya United Nations. FAO dalam perannya beranggapan bahwa permasalahan krisis pangan memang merupakan permasalahan yang hingga saat ini masih sulit untuk diminimalisir. Oleh karena itu United Nations dibalik peran FAO meningkatkan peran FAO dalam melakukan penanggulangan isu krisis pangan khususnya di wilayah Republik Afrika Tengah.

Kata Kunci : Krisis Pangan, Human Security, Food And Agriculture Organization.

ABSTRACT

This research describes the role of the United Nations or the United Nations through FAO in an effort to overcome the problem of the food crisis that occurred in the Central African Republic from 2015 to 2017. The discussion is focused on how the role of FAO in the Central African Republic in minimizing the food crisis in the African Republic. Middle. In writing this paper, the writer used the Human Security theoretical framework with the point of Food Safety which is the main topic as well as an analysis tool in this research. The research method used by the writer in the preparation of this paper is a qualitative method. The data collection technique used by the writer in obtaining data is through literature study which examines a number of books, journals, documents, scientific articles, and electronic media. The results of the reseearh show that the role and efforts carried out by the United Nations through FAO have produced positive results in minimizing the food crisis in the Central African Republic. The results of the role and efforts of FAO had a positive impact on the views of the people of the Central African Republic towards FAO, especially the United Nations. FAO in its role considers that the problem of the food crisis is indeed a problem which is still difficult to minimize. Therefore, behind the role of the FAO, the United Nations has increased the role of FAO in overcoming the issue of the food crisis, especially in the Central African Republic.

Keywords: Food Crisis, Human Security, Food And Agriculture Organization.

PENDAHULUAN

Fenomena masalah krisis pangan yang terjadi di suatu negara bersifat kompleks. Setiap negara mempunyai pandangan sendiri terhadap masing-masing permasalahan, baik itu yang berasal dari dalam negeri, maupun dari luar negeri. Banyak hal yang menyebabkan masalah di suatu negara bisa terjadi, seperti masalah ekonomi, masalah politik, masalah sosial dan budaya, masalah teknologi, dan lain sebagainya. Sejatinya, masalah sosial ekonomi, terutama yang menyangkut tentang masalah ketersediaan pangan yang memadai adalah sangat rentan terjadi, khususnya di negara-negara yang miskin dan berkembang, mengingat bahwa banyaknya perbedaan dan ditambah dengan konflik yang dapat melahirkan suatu permasalahan krisis pangan. Seperti halnya negara-negara yang ada di dunia ini, di dalam satu wilayah pasti terdapat permasalahan krisis pangan yang terjadi suatu wilayah.

Perbedaan pendapat, perbedaan kepentingan, dan faktor-faktor lainnya membuat konflik mengalami eskalasi dan berujung kepada peperangan. Peperangan bukan hal yang baru terjadi di benua Afrika. Peperangan di Afrika berdampak pada instabilitas di kawasan tersebut. Selain identik dengan peperangan, benua Afrika dikenal sebagai kawasan yang di dalamnya terdapat negara-negara miskin.

Afrika mempunyai penduduk yang mayoritas berkulit gelap, wilayahnya yang kering, banyak terdapat negara-negara berkembang, disebut sebagai benua dengan negara-negara dunia ketiga, dan wilayah dengan konflik yang seakan tidak ada habisnya. Konflik yang dihadapi oleh bangsa Afrika juga bermacam-macam. Seperti konflik agama, perang saudara, perebutan tanah atau wilayah, konflik antar etnis, rezim militeristis, konflik intra oposisi dengan pemerintah, dan peperangan domestik lainnya yang memberikan mimpi buruk bagi negara tersebut. Konflik-konflik tersebut merupakan ancaman besar terhadap stabilitas, ekonomi, keamanan, pembangunan, dan kemajuan suatu negara.

Konflik juga dapat mengganggu perdamaian internasional yang menjadi cita-cita masyarakat internasional. Tak jarang, konflik di benua Afrika melahirkan tindakan kekerasan, pelanggaran HAM, dan krisis kemanusiaan yang mengundang perhatian dan keprihatinan dunia internasional. Salah satu negara di benua Afrika yang mengalami konflik

adalah negara Republik Afrika Tengah, yang dalam bahasa Inggris disebut Central African Republic. Sama dengan negara di benua Afrika pada umumnya, Republik Afrika Tengah dilanda oleh kemiskinan dan distabilitas politik. Distabilitas telah mewarnai dan menghiasi negara Republik Afrika Tengah sejak tahun 1960 silam.

Republik Afrika Tengah merupakan suatu negara yang dikelilingi oleh daratan di Afrika dan wilayahnya tidak bersentuhan sedikitpun dengan laut. Republik Afrika Tengah adalah salah satu negara yang disebut Negara *Landlock* atau Negara Terkurung. Negara ini berbatasan langsung dengan Sudan di sebelah timur, Republik Demokratik Kongo dan Kongo di sebelah selatan, Chad di sebelah utara, serta Kamerun di sebelah barat. Wilayahnya mayoritas adalah berupa Sudano-Guinean Savanna termasuk Zona Sahelo Sudanese di utara, dan Zona hutan Equatorial di selatan. (Djafar: 2012, 136)

Dikarenakan konflik internal dalam pemerintahan Republik Afrika Tengah silam dan naiknya harga pangan dalam negeri, keadaan sosial masyarakat berdampak pada terjadinya krisis pangan yang membuat kurang lebih 1 juta penduduk RAT mengungsi ke negara lain untuk mencari perlindungan. Serta jumlah angka kelaparan naik dua kali lipat setiap tahunnya. Masyarakat tidak lagi memiliki lahan yang cukup dan alat yang memadai untuk mengolah pertanian, pada akhirnya pemerintah Republik Afrika Tengah meminta bantuan FAO (Food and Agricultural Organization) untuk mengintervensi dan menyelesaikan permasalahan krisis pangan yang terjadi di negara tersebut. Dengan berlandaskan Hak Asasi Manusia dan kondisi tersebut membuat FAO segera bergerak ke Afrika Tengah dalam sebuah misinya untuk memberikan bantuan kemanusiaan dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Republik Afrika Tengah, terutama dalam kondisi darurat yang terjadi.

FAO adalah sebuah organisasi lembaga kemanusiaan yang memberikan bantuan pangan dalam keadaan darurat. Prinsip penanganan FAO adalah prinsip penyelamatan dan reaksi secara cepat. Dengan adanya pangan yang cukup, maka akan menggerakkan roda perekonomian dan aktivitas-aktivitas lainnya sehingga pada akhirnya hal tersebut akan membantu kondisi ekonomi masyarakat yang terkena bencana kelaparan. Krisis pangan adalah masalah bersama masyarakat internasional yang membutuhkan penyelesaian yang cepat dan sigap. Hal ini menjadi menarik untuk dibahas, diteliti dan ditulis.

Dalam tulisan ini akan dibahas Bagaimana peran FAO dalam mengentaskan permasalahan krisis pangan di Republik Afrika Tengah tahun 2015-2017? Tulisan ini

bermaksud untuk membahas peran yang dilaksanakan oleh FAO dalam membantu mengatasi krisis pangan di wilayah Afrika Tengah khususnya pada tahun 2015- 2017

TINJAUAN TEORITIS

Keamanan Manusia

Gagasan *human security* merupakan reaksi terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang melanda dunia saat ini, seperti pengungsi akibat konflik dan kekerasan fisik, perdagangan anak-anak dan wanita, masalah pangan, terorisme, perdagangan senjata ilegal, pelanggaran hak asasi manusia (HAM), dan sebagainya. Meski banyak pihak yang meragukan konsep ini tak lain hanya propaganda pihak Barat yang hanya berniat menyebarkan nilai - nilai pengetahuan mereka dalam masalah *human security* (Tadibakhsh, 2008). Namun kajian mengenai konsep keamanan manusia ini tetap menarik untuk dikaji, salah satunya adalah mengenai perbedaan pandangan antara berbagai negara dalam merespon konsep keamanan manusia. Shahrbanou Tadjbakhsh (2008) mengemukakan bahwa hingga saat ini belum ada definisi tunggal yang disepakati sebagai pengertian konsep *human security*. (Tadibakhsh, 2008).

Ilmuwan social dan lembaga internasional seperti United Nations Development Program (UNDP) memiliki pandangan masing-masing mengenai konsep tersebut dengan fokus problem kemanusiaan yang berbeda – beda. Gagasan mengenai *human security* memang nampak lebih jelas dalam Laporan UNDP mengenai Human Development Report of the United Nations Development Program pada tahun 1994. Dalam laporan itu UNDP menyatakan,

"The concept of security must change-from an exclusive stress on national security to a much greater stress on people security, from security through armaments to security through human development, from territorial to food, employment and environmental security". (UNDP, 2004)

Artinya “Konsep keamanan haruslah diubah yang berawal dari sebuah tekanan yang eksklusif pada keamanan nasional ke tekanan yang jauh lebih besar lagi terhadap keamanan manusia seperti keamanan pangan dan keamanan lingkungan atau teritorial” (UNDP, 1994). Ada tujuh komponen *human security* menurut UNDP yang pemenuhannya wajib menjadi tanggung jawab pemerintah setiap negara. Ketujuh komponen tersebut adalah; Keamanan ekonomi (*economic security*), keamanan pangan (*food security*), keamanan kesehatan

(*health security*), keamanan lingkungan hidup (*environment security*), keamanan personal (*personal security*), keamanan komunitas (*community security*), dan *political security* (UNDP, 2004). Tujuh komponen di atas bisa disimplifikasi menjadi dua komponen utama, yaitu *freedom from fear* (bebas dari rasa takut) dan *freedom from want* (bebas dari ketidakmampuan untuk memiliki). Dalam penelitian ini lebih berfokus pada keamanan pangan (*food security*).

a. Keamanan Pangan (*Food Security*)

Secara umum keamanan pangan atau *food security* adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah Pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, sehingga aman untuk dikonsumsi (UUD RI, 2012: 18).

Keamanan pangan dimaknai sebagai isu permasalahan yang dapat menyebabkan penyakit yang disebut *foodborne disease*, yaitu segala penyakit yang timbul akibat mengkonsumsi pangan yang mengandung bahan atau senyawa beracun atau organisme patogen (Baliwati, 2014). Maka dari itu keamanan pangan merupakan hal yang sangat harus diperhatikan oleh pemerintah dunia yang memang memiliki tugas dalam menanggulangi permasalahan tersebut.

Menurut Rauf (2011) konsep dari pengertian keamanan pangan adalah sebuah kondisi dan upaya yang perlu dilakukan oleh pemerintah dunia dalam mencegah terjadinya kemungkinan dampak buruk dari terjadinya krisis pangan yang dapat menyebabkan terjadinya tingkat kematian yang tinggi (Kemenkes, 2013). Kondisi dan upaya yang diperlukan dalam mencegah terjadinya krisis pangan adalah dengan membuat kebijakan – kebijakan dalam gerakan bantuan dunia terhadap mengatasi permasalahan kelaparan atau kurangnya gizi baik yang terjadi dikarenakan krisis pangan. Hal ini dilakukan agar terciptanya pemikiran bagi seluruh pihak dunia terhadap permasalahan dalam keamanan kehidupan manusia khususnya terhadap permasalahan yang terjadi pada pangan. (Sugeng, 2016)

Dalam konsepnya, keamanan pangan juga tidak hanya terfokus terhadap bantuan yang akan dijalankan oleh pihak yang bertanggung dalam hal tersebut melainkan juga dengan kualitas bantuan yang akan diberikan terhadap pihak yang

sedang mengalami permasalahan krisis pangan (UNDP, 2010). Kualitas bantuan tentunya juga menjadi fokus dalam konsep keamanan pangan seperti kualitas bantuan pangan yang akan diberikan haruslah terhindar dari kandungan biologis, kimia, dan kandungan lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi. (FAO, 2012).

Dalam pandangan lain terhadap keamanan pangan pihak dunia juga melakukan berbagai macam cara agar suatu negara yang sedang mengalami permasalahan pada pangan dapat merasakan bantuan yang nantinya dapat mengurangi tingkat gizi buruk. Salah satu cara yang diandalkan oleh pihak dunia adalah dengan cara pengawetan pangan. Pengawetan yang dilakukan adalah dengan menambahkan zat baik yang merupakan teknik relatif sederhana dan murah. Cara ini terutama bermanfaat bagi wilayah yang tidak mudah menyediakan sarana penyimpanan pada suhu rendah (dingin). Namun, kekhawatiran akan keamanan zat yang biasa digunakan dalam pengawetan pangan telah mendorong sejumlah negara untuk membatasi penggunaannya dalam pangan (WHO, 1991).

Organisasi Internasional

Organisasi internasional atau organisasi antar pemerintah merupakan subjek hukum internasional setelah negara. Negara-negara adalah sebagai subjek asli hukum internasional yang mendirikan organisasi-organisasi internasional. Walaupun organisasi-organisasi ini baru lahir pada akhir abad ke-19, akan tetapi perkembangannya sangat cepat setelah berakhirnya Perang Dunia II. Fenomena ini berkembang bukan saja pada tingkat universal tetapi juga pada tingkat regional (Mauna, 2005 : 307). Kehadiran organisasi internasional, memiliki kaitan yang sangat erat dengan hukum internasional yang diterapkan di era modern saat ini. Status organisasi internasional sebagai subjek hukum internasional yang membantu proses pembentukan hukum internasional itu sendiri, dapat dikatakan sebagai alat untuk memaksakan agar kaidah hukum internasional ditaati. Hukum internasional secara umum dapat didefinisikan sebagai keseluruhan hukum yang sebagian besar terdiri dari prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah perilaku yang terhadapnya negara merasa dirinya terikat untuk menaati, dan karenanya, benar-benar ditaati secara umum dalam hubungan negara satu sama lain. (Starke, 1989 : 1).

Adapun beberapa syarat sebuah organisasi disebut sebagai organisasi internasional adalah sebagai berikut1 : 1). Tujuannya haruslah merupakan tujuan internasional; 2). Harus mempunyai anggota, dimana setiap anggota mempunyai hak suara; 3). Didirikan berdasarkan pada anggaran dasar dan harus mempunyai markas besar (*Headquarters*) demi kelangsungan organisasi, 4). Pejabat/pegawai yang mempunyai tugas menjalankan pekerjaan organisasi harus terdiri dari berbagai bangsa/negara; 5). Organisasi harus dibiayai oleh anggota yang berasal dari berbagai negara/bangsa. Organisasi harus berdiri sendiri (*independent*) dan harus masih aktif. Organisasi yang tidak aktif lebih dari lima tahun tidak diakui lagi. (Archer, 2001 : 24)

Kemudian dalam mencapai tujuannya, organisasi internasional harus menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga, tujuan tersebut tidak menyimpang dari yang telah ditetapkan. Selain untuk mencapai tujuannya, organisasi internasional juga harus memiliki fungsi terhadap anggota-anggotannya.

Suatu organisasi internasional harus menjadi sarana kerjasama antarnegara, yang mana kerjasama tersebut mampu memberikan manfaat bagi semua anggotannya. Selain itu, organisasi internasional harus mampu menyediakan berbagai saluran komunikasi antar pemerintah, agar wilayah akomodasi dapat dieksplorasi dengan mudah, terutama ketika muncul suatu masalah (Bennet, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Food And Agriculture Organization (FAO)

FAO merupakan sebuah organisasi internasional, Adapun kepanjangan dari FAO adalah Food and Agriculture Organization. FAO merupakan *specialized agency* dari Perserikatan Bangsa-bangsa atau yang dikenal dengan nama PBB yang didirikan pada 16 Oktober tahun 1945 di negara Kanada kemudian berpindah ke negara Roma pada tahun 1951.

Organisasi FAO ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan gizi dan juga standar kemakmuran hidup, serta meningkatkan produktivitas pertanian dan memperbaiki kehidupan masyarakat pedesaan. FAO juga merupakan organisasi yang menunjang pertumbuhan dalam ekonomi internasional.

Saat ini FAO mempunyai anggota 194 negara yang mana FAO telah bekerja pada lebih dari 130 negara di seluruh dunia. Organisasi FAO ini sangat yakin bahwa setiap orang mampudan dapat berperan dalam melakukan penuntasan masalah yang sering terjadi yakni kelaparan.

FAO terus berupaya dalam mendukung anggota-anggotanya untuk terus melanjutkan upaya dalam memastikan bahwasannya setiap orang dapat mencukupi kebutuhan mereka dengan makan makanan yang memiliki kualitas tinggi.

Hal ini tentu saja dilakukan dengan berbagai cara guna mendukung berbagai kebijakan dan juga informasi-informasi mengenai ketahanan pangan yang mencakup daripada kebutuhan nutrisi yang baik.

Konflik di Republik Afrika Tengah

Konflik di Republik Afrika Tengah ditengarai oleh permasalahan warga sipil dengan pemerintahnya. Dimana konflik ini dimulai pada tahun 2003 ketika Ange-felix Pattase pemimpin RAT pada saat itu di kudeta oleh Francois Bozize dengan bantuan militer dari negara tetangga sebelah utara RAT yakni Chad. Kudeta tersebut berhasil menjadikan Francois Bozize sebagai pemimpi RAT selama 10 tahun kedepan, hingga tahun 2013. Namun kepemimpinan Francois Bozize mendapatkan penolakan keras dari sebagian penduduk RAT dikarenakan adanya praktek KKN (Korupsi, kolusi Nepotisme) dengan mensabotase pengolahan kekayaan alam RAT untuk kepentingan pribadi.

Kemudian dikarenakan banyaknya penolakan atas rezim Bozize pada tahun 2013 Bozize berhasil dilengserkan oleh Michael Djitodia seorang pemimpin kelompok Seleka. Namun kepemimpinannya di RAT bukan berdasarkan pilihan dari masyarakat melainkan pengangkatan sepihak. Hal ini yang kemudian membuat situasi di RAT semakin tidak kondusif, diketahui kelompok Seleka yang dipimpin oleh Michael Djitodia merupakan kelompok pemberontak muslim yang sengaja melengserkan Francois Bozize yang beragama kristen. Hal tersebut membuat konflik di RAT semakin memanas, dimana akhirnya terbentuk kelompok anti-Balaka(yang berarti anti perang) sebagai kelompok yang menolak tindakan kelompok Selaka tersebut. (Kompas Internasional, 2016)

Akibat dari konflik yang terjadi di RAT inilah yang menimbulkan kerusakan lingkungan terutama pada lahan pertanian. Dikarenakan banyaknya lahan pertanian yang rusak juga berdampak pada keterbatasan jumlah pangan yang dihasilkan. Hal inilah yang akhirnya membuat para pemilik lahan memilih untuk menjual hasil lahannya kenegara lain

dengan harga tinggi dibanding menjual hasil lahannya di dalam negeri yang sudah pasti dengan harga rendah menyesuaikan situasi ekonomi masyarakatnya.(Kabar24, 2016)

Kechaos-an ini berdampak pada terjadinya krisis pangan yang membuat kurang lebih 1 juta penduduk RAT mengungsi ke negara lain untuk mencari perlindungan. Jumlah angka kelaparan naik dua kali lipat setiap tahunnya. Masyarakat tidak lagi memiliki lahan yang cukup. Tidak lagi memiliki bibit yang unggul dan alat yang memadai untuk mengolah pertanian. Dengan kekalutan ini akhirnya Pemerintah RAT meminta bantuan dari Food And Agriculture Organization (FAO) selaku Organisasi dibawah naungan PBB yang menangani permasalahan pangan dan perbaikan pengolahan sistem pertanian. Pada tanggal 26 Oktober sampai tanggal 28 November tahun 2015 untuk pertama kalinya FAO bergabung dengan WFP plant and Food Security Assessment Mission (PFSAM) melakukan peninjauan di RAT dan mulai menyusun strategi untuk menangani permasalahan krisis pangan di negara tersebut.

Peran FAO di Republik Afrika Tengah

Sebelum permasalahan kelaparan di Republik Afrika Tengah muncul di permukaan pada bulan Mei-Oktober 1979, FAO telah melakukan observasi di Republik Afrika Tengah, melihat sejauh mana indikasi krisis pangan yang akan dialami negara tersebut akibat perang, sekaligus juga mendukung pemerintahan Republik Afrika tengah untuk mencari solusi dari permasalahan dalam waktu dekat. Namun bencana kekeringan dan kelaparan ternyata tak terhindarkan, dan ini membuat FAO harus ikut campur lebih jauh lagi.

Pada 2014 Pemerintah Republik Afrika Tengah memutuskan untuk meminta bantuan FAO dalam rangka menangani masalah kelaparan dan krisis pangan, dan negaranya paling tidak membutuhkan sedikitnya 78,100 ton bantuan pangan. FAO memutuskan untuk turun tangan dan menyalurkan permohonan itu untuk mendapatkan bantuan dari negara-negara pendonor, sekaligus menyiapkan oprasi darurat yang dinamakan dengan *emergency opration*.

Peran FAO di Republik Afrika Tengah sangat signifikan, salah satunya karena baru-baru ini FAO menjalankan program dalam menyelamatkan dua setengah juta rakyat RAT yang mengalami wabah kelaparan dan krisis paling parah, yaitu dengan membantu

mempasok kebutuhan pangan dan makan mereka seperti padi-padian, minyak, serta kacang-kacangan, setidaknya untuk tempo tiga puluh hari kedepan.(Flaut, Martin. 2015: 56).

Menurut catatan FAO dari sekitar 2,5 juta orang yang kelaparan, 1,6 juta diantaranya mengalami situasi yang sangat kritis. Pada awal permasalahan ini terkuak ke muka dunia internasional RAT setidaknya membutuhkan dana sebesar tiga juta dolar AS untuk memberi bantuan kepada 400.000 orang yang pada waktu itu mengalami keadaan yang sangat memprihatinkan.

Masalah krisis pangan merupakan isu yang cukup sensitif dikarenakan banyak dari penduduk di Republik Afrika Tengah mengalami kelaparan. Tercatat 2,5 juta penduduk di negara ini mengalami kerawanan pangan, walaupun mayoritas penduduk di Republik Afrika Tengah bekerja di sektor pertanian, tapi tetap saja masalah kelaparan ini tidak teratasi yang mana tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak. Kehidupan masyarakat miskin dan tingkat kematian di Republik Afrika Tengah menunjukkan bahwa masalah kelaparan di negara ini masih dalam proses penyelesaian. FAO menjalankan perannya secara khusus agar dapat mengatasi krisis pangan di Republik Afrika Tengah dengan melakukan berbagai program-program. Pada awalnya FAO telah membuka perwakilan di Republik Afrika Tengah pada 8 mei 1979, namun pada saat itu FAO hanya bertugas sebagai pengawas proses program untuk mengurangi kemiskinan yang terjadi di Republik Afrika Tengah. Setelah itu, pada 2008 FAO mulai mengembangkan dan membuat kerangka kerjasama dengan Republik Afrika Tengah untuk jangka waktu 5 tahun. Hingga pada akhir tahun 2013 program-program FAO mulai dijalankan dengan munculnya konflik yang terjadi yang mengakibatkan munculnya krisis pangan di Republik Afrika Tengah (FAO, *Cadre De Programmation Pays*, 2012)

Selama beberapa tahun Republik Afrika Tengah berada dalam kondisi rawan pangan. Setelah konflik yang terjadi di Republik Afrika Tengah, lahan pertanian menjadi rusak dan hasil pertanian banyak berkurang dari pada sebelumnya yang membuat penduduk di negara tersebut menjadi kelaparan, dan pemerintah Republik Afrika Tengah meminta bantuan kepada oragnisasi internasional untuk bantuan darurat. Namun tidak selalu berhasil karena penduduk Republik Afrika Tengah hamper seluruhnya membutuhkan bantuan pangan yang disebabkan adanya krisis pangan akibat dari konflik yang terjadi di negara tersebut. (FAO, *Cadre De Programmation Pays*, 2012) Dalam pemulihan awal FAO memberikan program bantuan daruruat dengan kegiatan pemulihan awal meliputi:

- a) Memberikan perlengkapan peralatan pertanian berupa bibit tanaman, pupuk, dan alat pertanian.
- b) Pembangunan konservasi tanah dari penampungan air hujan untuk aktivitas kerja.
- c) Rehabilitasi berbasis masyarakat, skala skema irigasi.

Program-program ini dijalankan untuk tujuan membantu negara Republik Afrika Tengah dan masyarakatnya agar dapat keluar dari kondisi krisis pangan yang terjadi. Selain itu demi mencapai tujuannya FAO melaksanakan fungsinya di Republik Afrika Tengah yang dibaginya kedalam empat bidang, yakni:

1. Mengumpulkan, menganalisa dan menyebarkan informasi
2. Memberikan nasihat kepada pemerintah mengenai kebijaksanaan dan perencanaan
3. Menggalakkan konsultasi dan kerjasama diantara anggota
4. Memberikan nasihat dan bantuan teknis dalam segala aspek pangan dan pertanian, termasuk pelaksanaan proyek.

Peran yang dilakukan FAO dalam kasus kerawanan pangan, dijelaskan berdasarkan konsep organisasi internasional dan Food Security. Dimana fungsi FAO sebagai organisasi internasional dapat menjalankan perannya untuk memonitori dan mencari penyelesaian terhadap suatu permasalahan yang dihadapi suatu negara seperti yang dialami Republik Afrika Tengah.

Peran FAO adalah sebagai inisiator menciptakan Food availability dengan bekerjasama dengan organisasi kemanusiaan lainnya untuk mengumpulkan bantuan dalam mengatasi krisis pangan yang terjadi, Sebagai fasilitator Melalui Food Acces dengan cara membuat program bantuan dari FAO pusat untuk membantu petani kecil dan masyarakat untuk meningkatkan produksi bahan pangan, dan Utilization dengan memaksimalkan sumber daya alam sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan bantuan yang di berikan. (Flaut, Martin, 2015: 61).

Peran FAO di Republik Afrika Tengah dan Proses Pelaksanaannya.

Berdasarkan pada tugas utama FAO untuk mencapai ketahanan pangan bagi semua negara serta memastikan bahwa setiap orang memiliki akses yang cukup untuk mendapatkan pangan yang berkualitas dan juga hidup sehat. FAO kemudian melakukan

beberapa tindakan sebagai langkah utama untuk mendapatkan penyelesaian terhadap masalah krisis pangan yang terjadi di Republik Afrika Tengah dengan melaksanakan beberapa program dengan pemerintah Republik Afrika Tengah, antara lain:

1. CADRE DE PROGRAMMATION PAYS (CPP)

Program Cadre De Programations Pays atau Country Programming Framework ini membahas masalah ketahanan pangan nasional di Republik Afrika Tengah, yang mana program tersebut menyediakan bantuan untuk memperbaiki keadaan pangan di negara tersebut. Untuk menyelaraskan siklus pemrograman pertama dengan prioritas nasional, Pemerintah bekerjasama dengan FAO untuk memperkuat dan menyesuaikan kerangka pemrograman negara yang baru. Proses merumuskan Kerangka Kerja Kerjasama kedua ini dimulai pada bulan Juli 2010 mengikuti pedoman FAO. Ini dikembangkan secara berulang, partisipatif dan konsensual. Pemerintah dan FAO memiliki program kebijakan umum dengan visi jangka panjang yang koheren dan strategi pembangunan lokal dan sektoral, diikuti oleh rencana tindakan prioritas, yang ditandai oleh tiga pilar utama pembangunannya, yaitu :(FAO, *Cadre De Programmation Pays*, 2012)

- 1) konsolidasi perdamaian dan keamanan, baik Pemerintahan melalui peraturan perundang-undangan.
- 2) revitalisasi ekonomi dan integrasi sub-regional.
- 3) pembangunan manusia dan pelayanan sosial desa.

Strategi ini menempatkan prioritas pada pertanian, dengan sistem saraf pembangunan pedesaan dan keamanan pangan dan gizi, melalui kelompok pertumbuhan. Visi sektor yang diadopsi di SDRASA (*Stratégie de développement rural de l'agriculture et de la sécurité alimentaire*) pada tahun 2025 memberikan pertanian yang produktif, menguntungkan dan ramah lingkungan berdasarkan inisiatif lokal dan munculnya sektor pertanian swasta yang dinamis. Visi ini meramalkan pertumbuhan tahunan rata-rata 6% pada tahun 2015 dan tingkat kerawanan pangan 15%. Pemerintah, dengan dukungan mitranya, telah melakukan langkah-langkah kelembagaan dan kebijakan yang terkait dengan pembangunan pedesaan, keamanan pangan dan gizi dan bidang terkait lainnya (FAO, *Cadre De Programmation Pays*, 2012)

2. Programme d'appui à la résilience en République centrafricaine

Programme d'appui à la résilience en République centrafricaine atau Resilience Support Program in the Central African Republic ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan sistem agro-sylvo-pastoral dan penghidupan masyarakat rentan yang bergantung sector pertanian, dan bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan keresahan pangan dan gizi di negara ini. Untuk tujuan ini, FAO mendukung cara produksi lintas sektoral dan terpadu yang keduanya lebih berkelanjutan dan lebih memanfaatkan sumber daya alam dan analisis dan pertimbangan risiko krisis utama (konflik tetapi juga iklim, pasar, penyakit). Ini mencakup perspektif jangka pendek, menengah dan jangka panjang, sehingga memberi kesempatan untuk menghubungkan tanggap darurat dengan pembangunan. Program ini menargetkan berbagai sektor sub sektor pertanian, peternakan, perikanan, perburuan dan kehutanan. Pemerintah dan FAO menyetujui pelaksanaan program ketahanan ini. Ini merupakan langkah untuk mendukung rehabilitasi dan pengembangan sektor yang paling produktif di negara ini, sambil mengintegrasikan pendekatan ketahanan, sehingga mengurangi risiko krisis berkelanjutan.

3. *FAO Strategic Frameworks*

FAO di Republik Afrika Tengah telah *mendefinisikan Country programming Framework (CPF)*, (2016/17), salah satu dari tiga bidang yang di prioritas yang secara khusus menangani "dukungan terhadap ketahanan hidup". Secara khusus, ini mendukung pengoperasian kelompok tematik "Pembangunan pedesaan dan ketahanan pangan". FAO juga telah memulai sebuah refleksi mengenai kebutuhan untuk memperkuat ketahanan mata pencaharian di Republik Afrika Tengah sejak tahun 2014. Peta jalan telah diformalkan pada subjek untuk periode 2015-2016 dan deskripsi kegiatan yang dilakukan dan harus didorong di masing-masing Empat pilar Tujuan Strategis FAO diformalkan pada bulan Juni. Refleksi dan orientasi ini menjadi dukungan bagi pengembangan program ini.

FAO membuat meningkatkan ketahanan mata pencaharian dalam menghadapi ancaman atau situasi krisis salah satu dari lima tujuan strategis untuk mencapai ketahanan pangan di tingkat global. Tujuan Strategis (meningkatkan ketahanan) didasarkan pada empat pilar, termasuk:

- 1) Penguatan Kelembagaan Pengurangan Risiko Bencana di Sektor Pertanian

- 2) Pengembangan informasi dan sistem peringatan dini tentang keamanan pangan dan gizi dan ancaman lintas batas
- 3) Promosi dan diversifikasi mata pencaharian dan teknologi untuk pengurangan risiko sektor pertanian
- 4) Kesiapsiagaan Darurat dan Pemulihan Sektor Pertanian yang Efektif.

Keempat pilar ini juga selaras dengan komponen Kerangka Aksi Sendai untuk Pengurangan Resiko Bencana. FAO juga mengembangkan kebijakan kelembagaannya untuk memperkuat kontribusinya terhadap perdamaian berkelanjutan, sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

FAO telah bekerja sama dengan Pemerintah Republik Afrika Tengah sejak tahun 1979 di bidang perumusan kebijakan sektoral, peningkatan produktivitas pertanian, pengembangan kapasitas kelembagaan, perlindungan ternak dan tanaman, dukungan untuk sistem pembangunan Peringatan dini dan bantuan untuk orang-orang yang rentan. Beberapa dekade keahlian operasional di negara ini telah membawa banyak umpan balik positif yang penting untuk ditingkatkan. Sebagai tambahan, sebagai bagian dari respons terhadap krisis akut yang dimulai pada bulan Desember 2013 dan berlanjut sampai 2014, FAO telah memposisikan diri dengan kepemimpinan yang kuat sejak awal. FAO mampu dengan cepat menerapkan "program utama dan menunjukkan nilai tambah dan kemampuan operasionalnya dalam konteks krisis besar". Bahkan saat ini, FAO memainkan peran kunci di negara ini (Reliefweb, 2017)

4. Sebagai fasilitator FAO

Sebagai badan pangan dunia memiliki tugas untuk dapat menjalankan atau menciptakan suatu kerjasama dengan pihak lain untuk tujuan yang sama. Dalam krisis pangan ini, FAO menjalankan beberapa tindakan untuk dapat memfasilitasi pemerintah Republik Afrika Tengah dengan organisasi internasional lainnya, terutama agar dapat memperoleh bantuan kemanusiaan untuk masyarakat Republik Afrika Tengah yang menjadi korban kelaparan akibat dampak dari krisis pangan. Dalam hal ini FAO bekerjasama dengan WFP untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di Republik Afrika Tengah.

5. The Crop and Food Security Assessment Mission

Selama tahun 2014, FAO memberikan dukungan produksi tanaman kepada 142.000 keluarga petani. Dengan dana yang diterima, FAO juga mendukung 14.000 rumah tangga yang terkena dampak krisis melalui kegiatan ketahanan hidup (*caisses de résilience*), terkait dengan sayuran, ternak kecil dan produksi ikan, untuk memungkinkan keluarga mengatasi guncangan di masa depan dengan lebih baik. Dari USD 42 juta yang diminta berdasarkan Rencana Respons Strategis 2015 atau SRP (*Strategic Response Plan*) untuk mendukung 240.000 keluarga petani, FAO telah memobilisasi USD 10,5 juta; USD 31,5 juta sudah dibutuhkan, termasuk USD 6 juta sebelum pertengahan Maret untuk kampanye pertanian yang akan datang. Sektor pertanian rapuh dan memastikan produksi sangat penting untuk menghindari pergerakan penduduk, yang akan meningkatkan ketegangan di seluruh negeri. Dana yang diminta juga termasuk USD 5 juta untuk program transenum yang bertujuan untuk menciptakan dasar untuk memperbaiki dialog antara peternak dan petani.

Mitra FAO dan Organisasi Non-Pemerintah telah menyediakan dukungan produksi tanaman untuk 142.000 keluarga rentan di seluruh negeri. Setiap keluarga menerima 25 kg bibit tanaman (kacang-kacangan, kacang tanah, jagung, nasi, wijen dan sorgum) dan dua cangkul untuk ditanam pada waktunya dan menghasilkan makanan sendiri. Hasil dari penilaian pasca distribusi menunjukkan bahwa 92 persen benih terdistribusi ditanam; Selain itu, benih dibagi di antara anggota masyarakat. Selanjutnya, produsen sayuran mendapat bantuan segera sebelum memulai dan selama musim panen.

Untuk memperkuat ketahanan rumah tangga, FAO mengembangkan pendekatan komprehensif yang disebut *caisses de résilience* yang memungkinkan keluarga membangun teknik pertanian, kapasitas keuangan dan struktur tata pemerintahan mereka di tingkat masyarakat. Keluarga yang berpartisipasi dikontrak untuk menghasilkan benih bermutu, Dan dukungan untuk berkebun dan memberi makan di sekolah, pengawasan nutrisi dan inisiatif transfer tunai akan diberikan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat mereka. Kegiatan ini ditambah dengan distribusi mesin pengolahan kecil, sehingga cadangan pangan dan benih dapat dibangun. Karena mereka tidak bergantung pada musim hujan, tindakan ketahanan memberi kesempatan bagi rumah tangga untuk mengumpulkan, mendiversifikasi dan

melindungi aset secara rutin sepanjang tahun serta meningkatkan pengetahuan. Sepanjang tahun 2014, 14.000 rumah tangga telah didukung, dan 120 anggota organisasi nasional dan internasional telah dilatih mengenai pendekatan de r sili nce, khususnya teknik Saving and Loan (S & L) dan Farmer Field School, 90.000 direncanakan untuk tahun 2015. Karena pengangguran kaum muda menjadi perhatian utama yang biasanya berakibat pada banditisme, aktivitas kriminal dan kerusuhan sosial di daerah perkotaan, FAO mendukung kegiatan peternakan kecil (20.000 anak ayam telah dikirim ke 40 kelompok petani muda). Pelatihan telah diberikan kepada 250 profesional muda untuk memfasilitasi reinsertion mereka dalam kehidupan profesional (FAO EX-Brief, 2015).

Beberapa Hasil Program FAO di Republik Afrika Tengah Tahun 2015-2017 Dan Faktor Yang Mempengaruhinya.

Tabel 1 Program FAO di RAT Tahun 2015-2017

Program	Status	Faktor
1. <i>Cadre De Programmation Pays(CPP).</i>	Berhasil	-Telah dikembangkan secara berulang, partisipatif, dan konsensual. -Adanya dukungan pemerintah dan mitranya.
2. <i>Programme d'appui à la résilience en République centrafricaine</i> atau <i>Resilience Support Program in the Central African Republic.</i>	Tidak Berhasil	-Banyaknya dampak kerusakan terhadap lahan pertanian baik di darat maupun di laut.
3. <i>FAO Strategic Frame Works.</i>	Tidak Berhasil	-Adanya praktek korupsi yang dijalankan pemerintah setempat. -Program yang tidak merata.
4. Fasilitator FAO.	Berhasil	-Menjadi penghubung RAT dengan pihak lain yang ingin menjalankan program dengan tujuan yang sama.
5. <i>The Crop and Food Security Assessment Mission.</i>	Tidak Berhasil	-Kurangnya pengetahuan masyarakat RAT terhadap penyakit berbahaya seperti HIV, AIDS, dan TBC. -Dampak kerusakan terhadap lahan pertanian. -Sulitnya akses dalam mengirimkan bantuan

Sumber : Peran FAO Dalam Menangani Masalah Krisis Pangan di Republik Afrika Tengah 2014-2017 (Rafiul, 2018).

Pada tabel 4.1 dapat dinilai bahwa beberapa program yang dijalankan oleh FAO dan Organisasi lain di RAT tidak semuanya berjalan dengan lancar, karena adanya hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program-program tersebut, seperti:

- Sulitnya akses untuk mengirimkan bantuan masuk ke dalam negara tersebut, dimana adanya ancaman serangan dari pihak yang berkonflik agar tidak melewati perbatasan.(Rafiul, 2018)
- *Programme d'appui à la résilience en République centrafricaine* atau *Resilience Support Program in the Central African Republic* yang dijalankan FAO mengalami permasalahan yang cukup besar yang mana masih banyaknya lahan pertanian yang rusak akibat konflik tersebut.(Rafiul, 2018)
- Program FAO yang bernama *The Crop and Food Security Assessment Mission* memberikan hasil yang tidak baik dikarenakan masyarakat di Republik Afrika Tengah masih belum sadar bahayanya penyakit HIV AIDS dan TBC.(Rafiul, 2018)
- Dalam menjalankan program FAO *Strategic Frame Works* mendapatkan hasil yang negatif dikarenakan pengelolaan program oleh pemerintah yang tidak merata hingga ke pelosok, dimana proses program tersebut hanya mencakup radius 12 km dari ibu kota Bangui. Hal yang menjadi kendala dalam menjalankan program ini juga dikarenakan Pemerintah yang melakukan praktek korupsi membuat aliran dana tidak sepenuhnya sampai ke para petani RAT. (Rafiul, 2018)

Namun Program awal FAO juga membuahkan hasil bahwa terbukti pada 2017 dimana produksi tanaman keseluruhan di negara ini meningkat 10 % daripada tahun 2014 yang sebagian besar disebabkan oleh kenaikan produksi singkong, walaupun masih tetap berada 54 % di bawah rata-rata sebelum krisis. Adapun beberapa program FAO yang mengalami keberhasilan di tengah-tengah rakyat Republik Afrika Tengah, yaitu:

1. Dalam menjalankan programnya yang disebut *CADRE DE PROGRAMMATION PAYS* (CPP), FAO terbukti berhasil dikarenakan 2 faktor. Yang *pertama* karena program ini telah berjalan selama 7 tahun sejak 2010 yang pada awalnya mengalami kendala, namun seiring berjalannya waktu program ini telah dikembangkan secara berulang, partisipatif, dan konsensual sehingga dapat berjalan dengan memberikan hasil yang positif dalam mengatasi permasalahan pangan di RAT. Dan yang *kedua* karena Pemerintah RAT

beserta mitranya telah memberikan dukungan yang sungguh positif bagi program ini melalui langkah-langkah kelembagaan dan kebijakan yang terkait dengan permasalahan keamanan pangan dan bidang yang terkait dengan hal tersebut.(Rafiul, 2018)

2. Sebagai fasilitator, FAO tentunya mendapatkan bantuan dan respon yang positif dari pihak lain yang memiliki tujuan yang sama, yakni ingin menuntaskan permasalahan pangan yang ada di Republik Afrika Tengah. Disisi lain para masyarakat Republik Afrika Tengah pun turut memberikan respon yang positif terhadap program ini dikarenakan FAO bersedia menjadi jembatan penghubung kerjasama antara pihak RAT dengan pihak lain yang memiliki tujuan dalam membantu menuntaskan permasalahan pangan yang menyebabkan konflik yang berkepanjangan.(Rafiul, 2018)

Jika dibandingkan dari kedua perbedaan dari hasil program yang dijalankan FAO dalam mengurangi permasalahan krisis pangan di Republik Afrika Tengah pada tahun 2015-2017, FAO dikatakan kurang berhasil dalam menjalankan program-program tersebut, sekalipun sudah melakukannya tugasnyasebagai organisasi internasional yang memiliki tugas membantu dalam memberantas krisis sosial dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Program yang dijalankan oleh FAO dalam mengatasi masalah krisis pangan di Republik Afrika Tengah pada tahun 2015 hingga 2017 mendapatkan hasil yang kurang memuaskan dimana terjadi beberapa kendala yang menyebabkan kegagalan saat menjalankan program yang dijalankannya yang lebih banyak berasal dari permasalahan internal yang terjadi di wilayah Republik Afrika Tengah seperti adanya praktik korupsi yang dilakukan oleh pemerintah yang menyebabkan peningkatan pada tingkat kemiskinan dan terjadinya perang saudara yang menyebabkan banyaknya lahan-lahan pertanian dan perkebunan rusak. Berbeda hasilnya dengan program – program yang dijalankan FAO di negara – negara lain seperti di Myanmar dan Somalia yang juga mengalami masalah krisis pangan. Di Myanmar dan Somalia, FAO berhasil mengurangi permasalahan krisis pangan yang terjadi di kedua negara tersebut dan menaikkan taraf kehidupan di kedua negara tersebut. Walau demikian FAO tidak bisa dikatakan sepenuhnya gagal. Karena tidak semua program FAO di Republik Afrika Tengah dapat dikatakan gagal karena FAO telah

melakukan tugasnya dengan baik dan menghasilkan hasil yang positif seperti program FAO yang dinamakan *Cadre De Programmation Pays*(CPP) dan menjadi Fasilitator.

FAO sebagai Organisasi Internasional memiliki tujuan atau misi untuk menghapus permasalahan krisis pangan yang terjadi di Republik Afrika Tengah. Krisis pangan dapat menyebabkan konflik yang dapat menyebabkan *chaos*. FAO sebagai Organisasi Internasional juga telah melakukan misinya dengan semestinya khususnya di wilayah Republik Afrika Tengah.

Daftar Pustaka

Buku :

- Alfi . 2013. *Faktor-faktor Penyebab Konflik Etnis Rakhine dan Rohingya di Myanmar Tahun 2012*.Jember: Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Jember.
- Aggestam, Lisbeth. 2006. Role Theory and European Foreign Policy: A Framework of Analysis dalam, *The European Union's Role in International Politics: Concept and Analysis*, London and New York: Routledge
- Anggito, Albi & Johan Setiawan . 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat, Cv Jejak.
- Buzan Barry . 1998. *Weaver And The WildeSecurity*. Colorado.
- Djafar, Zainuddin . 2012. *Profil dan perkembangan Ekonomi Politik Afrika*. Jakarta: U-I Press
- Farisqi, Fitrah . 2015. *Konsep Human Security Di Zaman Modern*. Bandung
- Flaut, Martin. 2015. *The Role of FAO in Republic of Central Africa*.Rome, eJournal FAO report.
- Hart, T. 2009. *Exploring definitions of food insecurity and vulneratime to refocus assesments*.*Agrekon* 48(4), 362-383.
- Khoirunnisa, Ani . 2014. KebebasanMasyarakatDalam Pembangunan Perspektif 'Development as Freedom' Amartya Sen. Kasus Pembangunan Ekonomi Indonesia, *Majalah Forum Ilmiah*Universitas Jakarta, Vol.18 No.05
- Lexy J.Moleong. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- McNally, D., & Speak, K. D. . 2002. *Be Your Own Brand*.San Fransisco: Berret Koehler Publisher
- Miles dan Hubernman . 1992. *Satow's Diplomatic Practice*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Mulyana, Deddy . 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Nazir, Muhammad . 1986. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nirwan, Maul . 2013. *Kerjasama Internasional Sebagai Solusi Pengelolaan Kawasan Perbatasan Negara*. Jakarta: Jurusan Hubungan Internasional Universitas Komputer Indonesia.
- Padmi, M.F. 2017. *The role of NGOs In Liberal Peace Attempts*. Jakarta: Global Insight Journal, Vol. 01 No. 02
- Philips, Ralph W . 1981. *FAO: Its origins, formation, and evolution 1945-1981*. Roma: FAO
- Sujinah . 2017. *Menjadi Pembicara Terampil*, Yogyakarta :Cv Budi Utama.
- Sundusiah, Suci . 2010. *Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah* (hlm14-19). Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supriadi . 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Denpasar: Program Studi Psikologi Udayana.
- Susetyo, H., Aryanto, H., & Wasti, R. M. 2013. *Rohingya Suara Etnis yang Tidak Boleh Bersuara*. Jakarta: PAHAM Indonesia.
- Tadibaksh, Shahrbanau . 2008. *The Problematics After Cold War*. London.
- Trianto . 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Zulfahrrera, Putri . 2008. *What Is Human Security?*. Yogyakarta.

Referensi lainnya :

- FAO. 2015. "FAO what we do." Diakses dari <http://www.fao.org/about/what-we-do/so3/en>
- FAO. Cadre De Programmation Pays(CPP) <http://www.fao.org/3/a-at527f.pdf>
- FAO. 2015, February 24. [FAO-CARExbrief-24022015.pdf](#)
- FAO.2012, February. *Cash-for-work in Somalia: linking relief to recovery*, www.fao.org/docrep/015/an491e/an491e00.pdf
- FAO.2012. *Somalia famine ends, but situation still dire*, <http://www.fao.org/news/story/en/item/122091/>
- FSNAU. *Mission And Objective*, <http://www.fsnau.org/about-us/mission-and-Objectives>
- Rahman, Rafiul. 2018. *Peran FAO (Food and Agriculture Organization) Dalam Menangani Masalah Krisis Pangan di Republik Afrika Tengah 2014-2017*. Samarinda, eJournal Universitas Mulawarman Vol.5 No.4.
- UNDP . 2004. *The Concept of Human Security*. Vol. 1
- Reuters . 2016 . *Setengah Penduduk Afrika Tengah Kelaparan Setiap Hari*, <http://kabar24.bisnis.com/read/20160302/19/524436/setengah-penduduk-afrika-tengah-kelaparan-setiap-hari>